

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan pengelolaan sampah menjadi salah satu permasalahan terbesar yang dialami di Indonesia, baik masyarakat yang berada di kota besar hingga daerah mengalami permasalahan pengelolaan sampah yang tak kunjung habis untuk dibahas. Fenomena ini juga ditemui di Kabupaten Jombang. Fenomena pengelolaan sampah dalam bentuk pengembangan nilai bisnis sampah rumah tangga ini sampai menimbulkan konflik di masyarakat sehingga berdampak pada dinas atau instansi terkait. Bagaimana proses konflik dalam pengembangan nilai bisnis sampah rumah tangga menarik untuk dikaji lebih mendalam. Mengingat semakin hari peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan semakin banyak, hal tersebut seiring dengan peningkatan jumlah populasi manusia. Pengembangan nilai bisnis sampah menurut informan adalah segala inovasi yang bertujuan untuk menciptakan keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan sampah melalui berbagai cara diantaranya, 1) pengangkutan sampah. 2) pemilahan sampah. 3) pemanfaatan sampah organik dan anorganik, dan 4) pengelolaan bank sampah.

Inovasi dalam upaya pengelolaan sampah harus dilakukan agar dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai bagi masyarakat. Sampah yang awalnya dianggap sebagai barang yang tidak mempunyai nilai dapat dijadikan pula sebagai suatu sumber pendapatan dengan melakukan pengelolaan yang baik. Salah satunya adalah dengan membuat sesuatu inovasi bisnis yang berasal dari sampah, yang dapat bermanfaat juga pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah itu sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh (Fitriana et al. 2021) hadirnya nilai ekonomi pada pengelolaan sampah menjadikan persepsi yang berubah pada masyarakat terhadap sampah, sehingga diharapkan mampu membangun motivasi masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan serta sadar dalam proses penanganan sampah. Selain bertujuan untuk menciptakan nilai

ekonomi dari bisnis sampah, pengimplementasian dari ekonomi sirkular dapat juga menyeimbangkan antara aspek lingkungan dan ekonomi, yang bermanfaat dalam jangka lama dan berkelanjutan (Kristina & Larica, 2020) dalam (Firmansyah, Herlambang, and Sumarmi 2021). Menurut (Zaenafi Ariani, Nurjannah S 2021) konsep ekonomi sirkular dari pengelolaan sampah mulai dari proses *make, use, recycle*. Hal tersebut sebagai bentuk upaya mencari solusi terhadap permasalahan sampah yang setiap hari kian bertambah jumlahnya.

Potensi dari adanya permasalahan sampah selalu ada pada lokasi yang dihuni oleh manusia, namun partisipasi yang dilakukan masyarakat juga mempunyai andil yang cukup besar dalam perubahan lingkungan yang dijalankan (Nurdiansah, Purnomo, and Kasiwi, 2020). Menurut Made Pidarta dalam (Marasabessy and Muhammad, 2020) Partisipasi merupakan pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan yang dilakukan, keterlibatan tersebut dapat berbentuk pikiran dan fisik, dengan kemampuan yang dimiliki untuk mendukung tercapainya tujuan dan tanggung jawab dari kegiatan yang dilaksanakan tersebut. Masyarakat sebagai pelaku dan penghasil sampah seharusnya dapat berperan aktif dalam pengelolaan dan pengendalian sampah tersebut. Menurut (Balenina 2019) terdapat beberapa faktor pendorong yang mengakibatkan masyarakat melakukan partisipasinya dalam pengelolaan sampah secara mandiri diantaranya, adanya kesempatan, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk terlibat, sedangkan untuk faktor penghambatnya terdiri atas keterbatasan sumber daya manusia dan kekurangan modal operasional. Proses pengelolaan sampah yang dilakukan pada permukiman memerlukan partisipasi aktif baik dari individu maupun kelompok masyarakat, di samping peran aktif yang dilakukan pemerintah sebagai fasilitator, adanya ketidakpedulian dari masyarakat terhadap keberadaan sampah sendiri di lingkungannya dapat membawa dampak pada degradasi kualitas lingkungan (Rachman, 2018). Partisipasi masyarakat, mengarah pada penciptaan peluang yang memberikan ruang bagi anggotanya untuk terlibat secara aktif dan menarik manfaat dari kegiatan yang diikutinya (Theron dan Mchunu) dalam (Mulyadi, 2020).

Sedangkan untuk, Indeks dari partisipasi masyarakat dapat diketahui dari adanya inisiasi, kontak sosial, aktivitas di waktu luang, perawatan diri, adanya tempat tinggal, transportasi, pekerjaan tetap dan pengelolaan finansial yang baik (Lilja et al. 2018).

Sampah menurut pengertian KBBI adalah barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi dan sebagainya; kotoran seperti daun, kertas. Selain itu sampah juga diartikan sebagai suatu benda atau bahan yang sudah tidak dapat digunakan lagi dan tidak memiliki nilai sehingga pantas untuk dibuang. Menurut Mulasari (2012) dalam (Elamin et al. 2018) Stigma masyarakat terkait sampah adalah semua sampah itu menjijikkan, kotor, dan lain-lain sehingga harus dibakar atau dibuang sebagaimana mestinya. Sampah seringkali dianggap sebagai limbah yang tidak berguna, sehingga harus dibuang atau dihindari oleh masyarakat, hal itu diakibatkan oleh bau, tekstur dan nilai guna dari sampah tersebut yang dianggap sudah habis. Sampah dapat dihasilkan dari berbagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia, selain itu dapat pula berasal dari proses alamiah. Jenis sampah dapat dibagi berdasarkan pada bahan, tingkat bahaya, dan tempat atau bidang sampah yang dihasilkan seperti sampah industri dan sampah rumah tangga. Selain itu sampah juga dikelompokkan menjadi sampah organik dan anorganik (Stephen, Raymond, and Santoso, 2019).

Pada kenyataannya setiap saat masyarakat pasti menghasilkan sampah, baik organik, anorganik maupun sampah yang mengandung bahan beracun atau berbahaya, namun seringkali kita tidak menyadari hal tersebut. Salah satu penghasil sampah terbesar yang berada di pemukiman masyarakat, adalah sampah rumah tangga (Agus, Oktaviyanthi, and Sholahudin 2019). Peningkatan jumlah intensitas sampah banyak dipengaruhi oleh 3 faktor, menurut (Addahlawi, Mustaghfiroh, and Khoirun 2019) diantaranya adalah: a. Perkembangan jumlah penduduk yang semakin hari terus meningkat, b. Perkembangan teknologi yang semakin maju, dan c. Perubahan pola hidup masyarakat menjadi konsumtif juga ditambah dengan penggunaan barang sintetis yang semakin mudah didapat. Peningkatan pada jumlah sampah mengakibatkan adanya konsekuensi berupa

permasalahan lingkungan, bahkan dapat menimbulkan bencana apabila tidak dikelola dengan baik (Daq and Suryadharma 2020).

Beberapa hal yang menjadi masalah dalam proses pengelolaan sampah, berdasarkan asal muasal sampah, terbagi menjadi 3 bagian yaitu pada bagian hilir, proses dan hulu. Pada bagian hilir, diakibatkan oleh jumlah pembuangan sampah yang selalu meningkat setiap harinya. Pada bagian proses, terdapat adanya keterbatasan sumber daya baik dari masyarakat maupun pemerintah untuk melakukan pengelolaan sampah. Dan yang terakhir pada bagian hulu, berupa kurang optimalnya sistem dan metode yang diterapkan pada tempat pemrosesan akhir, berdasarkan pada Mulasari (2012) dalam (Daq and Suryadharma 2020). Dengan adanya kolaborasi yang sinergis dan kolaboratif antara beberapa pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, desa dan juga masyarakat, maka diharapkan upaya penanganan dan pengelolaan sampah dapat dikendalikan terutama dalam hal pencegahan untuk meminimalisir jumlah penggunaan barang sekali pakai, dan beralih ke gaya hidup ramah lingkungan.

Menurut (H Hayat and Zayadi 2018) terdapat 5 cara yang dapat dilakukan dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang bisa diterapkan diantaranya *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang sampah), *Replace* (mengganti), *Replant* (menanam kembali) dan juga dengan membuat Lubang Biopori. Kebersihan yang ada di lingkungan sekitar yang kita tempati, merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, mulai dari anak-anak hingga dewasa wajib untuk menjaga kebersihannya. Diperlukan adanya pemahaman dan pembiasaan yang dilakukan sejak dini sehingga anak-anak dapat terbiasa untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, hal tersebut dapat dimulai dari membiasakan mereka untuk membuang sampah ditempatnya hingga memanfaatkan kembali sampah yang masih bisa digunakan (Apriyani, Putri, and Wibowo 2020).

Dalam melakukan proses pengelolaan sampah, harus juga memperhatikan empat aspek yang dapat berdampak pada lingkungan sekitar, menurut Surjandari

et al (2009:143) dalam (Mahyudin, 2017) yang meneliti urutan aspek prioritas yang perlu diperhatikan dalam menentukan model pengelolaan sampah diantaranya adalah aspek sosial, aspek lingkungan, ekonomi dan prioritas terakhir adalah teknologi. Menurut (Wahyudi, Abdillah, and Nuthqi, 2020) bila suatu daerah memiliki timbunan sampah yang terus menerus meningkat maka berkorelasi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah tersebut, karena pada dasarnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi berkorelasi pada peningkatan jumlah produksi sampah yang dihasilkan tinggi pula, jika dibandingkan dengan negara berkembang yang cenderung lebih sedikit baik pertumbuhan ekonomi ataupun produksi sampahnya. Hal yang menjadi kunci dalam proses pengelolaan sampah adalah pencegahan, bentuk pencegahan yang dapat diterapkan dapat berupa kampanye, sosialisasi, dan edukasi yang dilakukan secara masif dan konsisten. Setelah adanya pencegahan, jika tetap terdapat sampah maka langkah yang harus diterapkan untuk mengatasi sampah yang terlanjur ada, adalah dengan prinsip daur ulang (*recycle*).

Sampah merupakan suatu limbah yang setiap hari kita temui karena berhubungan langsung dengan aktivitas kita sehari-hari, terlebih lagi pada sampah rumah tangga. Sehingga diperlukan adanya kepedulian dan inisiatif dari masing-masing individu untuk mengelolanya. Menurut (Fauziyah et al. 2020) Kepedulian lingkungan merupakan tingkat fokus terhadap suatu kawasan dimana makhluk hidup itu tumbuh yang meliputi unsur seperti tanah, air, dan udara yang mana memiliki arti penting dalam ekosistem kehidupan, manusia dapat mempengaruhi kelangsungan hidup yang mencakup lingkungan hidup alami, lingkungan hidup binaan atau buatan dan lingkungan hidup budaya atau sosial.

Menurut Perda Kabupaten Jombang Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sampah, Sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Selain itu, Menurut Perda Kabupaten Jombang Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sampah, Pengelolaan Sampah dapat diartikan sebagai

kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (PERDA 3 TH 2019 tentang pengelolaan sampah.pdf n.d.). Dalam ajaran agama kita juga dianjurkan untuk melakukan pola hidup sehat dan menjaga kebersihan sekitar, oleh karena itu terhadap sampah yang kita hasilkan semestinya kita mengolah dan memilahnya terlebih dahulu dengan bijak. Paling tidak kita sudah bertanggung jawab dengan sampah yang kita hasilkan, sehingga tidak merugikan orang lain. Hambatan yang terjadi dalam pengelolaan limbah rumah tangga adalah adanya ketidakpedulian dari lingkungannya sendiri, kurangnya peran dari masyarakat, kurangnya ketersediaan tempat sampah dari pemerintah, serta tidak adanya perencanaan yang baik dari produsen untuk mendesain kemasan mereka dengan konsep daur ulang (Putra, Setyowati, and Apriyanto, 2019).

Pemerintah sebagai sebuah institusi mempunyai tugas untuk melakukan Pengelolaan sampah yang menjadi salah satu bentuk pelayanan publik, yaitu salah satunya dengan membuat kebijakan dalam pengelolaan sampah (Mulasari, Husodo, & Muhadjir, 2016) dalam (Nurmayadi and Hendardi, 2020). Pemerintah selaku pihak pembuat kebijakan dan masyarakat juga perlu mengkolaborasikan keputusan yang tepat dalam pengelolaan lingkungan yang juga akan berdampak pada kesehatan setiap orang yang mendiami suatu kawasan (Siming, Sonne, and Ok, 2020). Penambahan produksi sampah dan pemanfaatan barang sekali pakai, hendaknya dihindari sedari awal, agar potensi yang diakibatkan oleh sampah dapat terus diminimalisir. Pemerintah juga perlu melakukan upaya sosialisasi yang berbasis pendekatan pada masyarakat. Menurut (Sekarninngrum, S, and Yunita, 2020) dengan melakukan sosialisasi tentang pengelolaan sampah, maka diharapkan masyarakat dapat mempelajari cara untuk menggunakan pendekatan 3R atau kurangi, pisahkan dan manfaatkan, sehingga dapat turut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah sejak dari sumbernya. Salah satu cara yang dapat dilakukan ketika terjadi permasalahan sampah adalah dengan memberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dari masyarakat terhadap pentingnya penerapan pola hidup minim sampah dan tidak membuang

sampah sembarangan demi menjaga lingkungan dan kesehatan diri (Syari, 2021). Dalam permasalahan sampah membutuhkan perubahan yang besar pada perilaku manusia, yang dapat dikombinasikan dengan kemajuan teknologi, untuk mengatasi masalah sampah yang terjadi saat ini (Narancic and O'Connor, 2019).

Individu sebagai makhluk sosial juga mempunyai peran yang besar dalam pengelolaan sampah, baik yang berasal dari dirinya maupun yang ada di lingkungan sekitarnya. Salah satu hal yang paling sederhana dan bisa coba diterapkan masing-masing individu di rumahnya adalah dengan cara melakukan pemilahan sampah. Menurut (Andina, 2019) meskipun pemilahan sampah termasuk hal yang sederhana, namun dalam tindakannya tidak memperlakukan pengetahuan yang dimiliki, melainkan dipengaruhi oleh situasi dan kebiasaan. Jadi perlu untuk mengawalinya terlebih dahulu, percuma jika seseorang mempunyai pengetahuan terhadap pentingnya memilah sampah, namun tidak diterapkan di lingkungannya. Peran yang dilakukan terhadap lingkungan sekitar misalnya dengan melakukan edukasi terhadap masyarakat dan memberikan contoh bagaimana cara pengolahan sampah yang baik.

Peran yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan sangat dibutuhkan untuk bertanggung jawab dan saling bersinergi baik dari pemerintah selaku fasilitator maupun masyarakat selaku pihak yang menempati suatu kawasan. Peran dapat diartikan sebagai kedudukan, dalam kehidupan sehari-hari setiap individu memiliki peranannya masing-masing dalam suatu tatanan di masyarakat. Dengan dilakukannya peran sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya maka tercipta suatu hubungan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Jika kesadaran masyarakat belum terbentuk, maka individu harus menjadi pelopor dalam menentukan pandangan masyarakat agar menjadi lebih baik. Peran masyarakat sangat penting dalam menjaga lingkungan, sebab masyarakat dituntut untuk mampu menyelesaikan permasalahan menyangkut lingkungan hidup, terutama yang ada disekitarnya. Salah satu permasalahan lingkungan hidup yang sering menjadi kendala adalah tentang kebersihan. Menurut (Elamin et al. 2018)

Peran masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan dengan:

- a Meningkatkan kemampuan, kemandirian, pemberdayaan dan kerjasama dalam pengelolaan sampah;
- b Menumbuh kembangkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah;
- c Meningkatkan kesiapsiagaan atau tindakan yang sifatnya antisipatif dalam pengolahan sampah, seperti saat terjadinya kebakaran atau banjir di Tempat Penampungan Sementara (TPS), Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) atau Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang membahayakan, dengan dipandu oleh institusi yang menangani bencana; dan
- d Menyampaikan informasi, laporan, pengaduan, saran dan atau kritik yang berkaitan dengan pengelolaan sampah, menurut (PERDA 3 TH 2019 tentang pengelolaan sampah.pdf n.d.)

Dalam melaksanakan tugasnya untuk melakukan pengelolaan sampah, masyarakat dapat membentuk suatu kelompok yang dapat bertanggung jawab pada permasalahan tersebut. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat kondisi yang mengharuskan terciptanya pembentukan kelompok maupun grup sosial. Harapan dengan dilakukannya pembentukan kelompok masyarakat adalah mempunyai peran dan keterlibatan aktif dalam mencapai tujuan dan cita-cita dari kelompok tersebut. Sehingga dapat mengatasi permasalahan sampah rumah tangga yang sedang dihadapi bersama.

Pembentukan kelompok juga harus didasarkan pada kondisi dan kebutuhan lingkungannya salah satunya adalah proses pengelolaan dan pengendalian sampah, karena tingkat kebersihan lingkungan merupakan salah satu indeks kenyamanan tinggal seseorang. Hal tersebut juga dilakukan oleh masyarakat di Desa Rejoagung Kecamatan Ploso yang membentuk Kelompok Swadaya Masyarakat Rejoagung Berseri, sebagai bagian agar dapat

menciptakan lingkungan yang bersih, rapi, dan tertata. Kelompok tersebut juga menerapkan pengolahan Sampah dengan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), yang berarti kelompok tersebut juga melakukan kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, dan pendauran ulang sampah. Namun dalam berjalannya waktu, dalam kegiatan pengelolaan sampah juga ditemukan adanya konflik yang terjadi, bagi internal maupun eksternal.

Konflik diartikan sebagai ketidaksesuaian antara dua atau lebih anggota yang timbul karena adanya kenyataan sumber daya terbatas yang harus dibagi atau kenyataan bahwa terjadi perbedaan status, tujuan, nilai, atau persepsi (Handoko, 2011) dalam (Farisi, Siswadi, and Gunawan 2022). Sedangkan menurut Sedarmayanti (2000) dalam (Suryani and Yoga 2018) mengartikan bahwa konflik sebagai hak untuk memperjuangkan kebutuhan, keinginan, gagasan, kepentingan ataupun pertentangan, sebagai akibat dari adanya perbedaan sasaran, nilai, pikiran, perasaan dan perilaku, antar pihak yang terlibat. Sehingga dengan konflik yang terjadi diharapkan dapat membawa pengaruh positif kedepannya untuk terus berbenah dan melakukan evaluasi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membahas tentang kegiatan dan peran Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rejoagung Berseri dalam pengembangan nilai bisnis sampah rumah tangga di Desa Rejoagung Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang. Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R), 3R yang memiliki arti sebagai berikut: *Reduce* berarti mengurangi, *Reuse* artinya menggunakan kembali, dan *Recycle* artinya mendaur ulang. Penerapan pengembangan nilai bisnis sampah rumah tangga di Desa Rejoagung dan konflik yang terjadi, sangat menarik untuk dilakukan penelitian karena pembentukannya berawal dari kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat sendiri untuk membuat suatu kelompok pengelolaan sampah, dan didukung dengan adanya partisipasi aktif dari sebagian masyarakat sekitar untuk memanfaatkan tempat tersebut, dalam pengelolaan sampah rumah tangga mereka.

Terdapat 4 penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini dalam mengetahui peran dan kegiatan kelompok dalam pengelolaan sampah rumah tangga, penelitian yang relevan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Syamsul, Muhammad Iqbal Jafar, 2021) Di Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango yang menyimpulkan tentang adanya keberhasilan untuk mengoptimalkan pengelolaan sampah melalui Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) dan menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan sampah serta menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Supriyanto et al. 2021) di Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) di Desa Purwojati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, diketahui terdapat pengaruh yang signifikan dalam pengelolaan sampah diantaranya dalam hal keuangan, pendapatan dan pengeluaran sudah seimbang sehingga menjadi sumber pendapatan masyarakat. Selanjutnya adalah penelitian (Bagus and Putra 2019) di Kota Denpasar yang menghasilkan kesimpulan tentang adanya Peran serta desa adat dalam pengelolaan sampah di Kota Denpasar belum berjalan efektif karena 1). Belum semua atau masih sedikitnya keberadaan fasilitas pengelolaan sampah yang dimiliki, 2). Masih rendahnya kesadaran masyarakat kota Denpasar untuk melakukan pengelolaan sampah dari ruang lingkup keluarga atau rumah tangga sendiri, 3). Belum semua desa adat yang ada di Kota Denpasar memiliki aturan yang mengikat, 4). Kurangnya sosialisasi kepada setiap wilayah. Penelitian selanjutnya yang dilakukan (Wardhani, 2020) di Di Desa Bergas Kidul Kabupaten Semarang yang menghasilkan adanya hubungan kerjasama kemitraan yang terjalin diantara Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang dan Kelompok Swadaya Masyarakat Bergas Sehat Berseri sebagai subjek pengelola TPS 3R yang menghasilkan kerjasama yang sifatnya produktif. Masing-masing pihak yang terlibat juga sudah menjalankan tugas dan wewenangnya dengan baik, sehingga proses pengelolaan sampah yang dihasilkan memiliki hasil yang positif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian yang dilakukan ini peneliti ingin mengetahui:

1. Bagaimana kegiatan dan peran Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rejoagung Berseri dalam pengembangan nilai bisnis sampah rumah tangga di Desa Rejoagung Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana konflik yang terjadi dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Rejoagung Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dua hal, diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan dan peran Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rejoagung Berseri dalam pengembangan nilai bisnis sampah rumah tangga di Desa Rejoagung Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang
2. Untuk mengetahui bagaimana konflik yang terjadi dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Rejoagung Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah bahan kajian dan sumber referensi serta wawasan, pengetahuan mengenai kegiatan dan peran Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Dalam Pengembangan Nilai Bisnis Sampah Rumah Tangga
2. Menambah wawasan ilmu pengetahuan pada bidang Antropologi Ekologi
3. Menjadi acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan tema yang relevan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan referensi adanya kebijakan dan pengembangan kelompok serupa yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Jombang maupun pemerintah desa dalam upaya pengelolaan sampah rumah tangga.
2. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat Desa Rejoagung dalam memanfaatkan Tempat Pengolahan Sampah – *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) secara maksimal agar lingkungan menjadi bersih, rapi, tertata.
3. Meminimalisir terjadinya potensi konflik yang dapat menghambat kinerja Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rejoagung Berseri dalam pengelolaan sampah di Desa Rejoagung Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang

1.5 Landasan Teori

Teori Konflik Randall Collins

Randall Collins lahir pada 29 Juli 1941, di Knoxville, Tennessee, Amerika Serikat. Ayahnya menjadi diplomat dengan Departemen Luar Negeri AS selama Perang Dingin. Mereka tinggal di Jerman segera setelah Perang Dunia II, dan kemudian menetap di Moskow, di antara tempat-tempat lain seperti Uruguay. Meskipun dia lahir di Tennessee dari keluarga Selatan, dia tidak menganggap tempat-tempat ini sebagai “rumahnya”. Collins bersekolah di New England Preparatory School. Collins menerima pendidikan bergengsi di Universitas Harvard, pada tahun 1959-1963. Dia kemudian memperoleh gelar Master of Arts dalam disiplin dari Stanford University (1964) sebelum menyelesaikan gelar Master of Arts dan Ph.D. dalam sosiologi di University of California, Berkeley (1969) dalam (Rooney 2001)

Collins dalam (Rooney 2001) juga merupakan Profesor Emeritus Sosiologi di University of Pennsylvania. Dia adalah seorang ahli teori sosial kontemporer terkemuka yang bidang keahliannya mencakup sosiologi makro-historis perubahan politik dan ekonomi; mikro-sosiologi, termasuk interaksi tatap muka;

dan sosiologi intelektual dan konflik sosial. Dia telah mengabdikan sebagian besar karir dan penelitiannya untuk mempelajari masyarakat, bagaimana masyarakat diciptakan dan dihancurkan melalui perilaku emosional manusia. Karya-karya buku Randall Collins diantaranya: *Four Sociological Traditions* (1985), *Violence: A Micro-sociological Theory* (2008), *Macrohistory* (1999), dan *Sociological Insight* (1982).

Penelitian ini membahas tentang kegiatan dan peran Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rejoagung Berseri dalam pengembangan nilai bisnis sampah rumah tangga di Desa Rejoagung Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana konflik yang terjadi baik secara horizontal maupun vertikal di TPS 3R. Karena pada dasarnya setiap kesuksesan yang telah diraih oleh seseorang maupun sekelompok orang, maka tidak terlepas dari adanya permasalahan atau konflik yang dilalui. Konflik yang dibahas dalam penelitian ini berupa konflik yang terjadi dalam Kelompok Swadaya Masyarakat tersebut atau disebut konflik internal, maupun penyebab konflik yang datangnya dari luar kelompok, baik yang terjadi dengan masyarakat Desa Rejoagung hingga pemerintah desa atau yang disebut konflik eksternal.

Konflik internal yang ada di TPS 3R terjadi antara pengurus dengan pengurus, pengurus dengan pekerja dan pekerja dengan pekerja. Konflik tersebut terjadi atas perbedaan pandangan, tujuan dan kepentingan dari masing-masing individu terhadap tugas dan tanggung jawab mereka di TPS 3R Rejoagung Berseri. Sedangkan konflik eksternal yang berasal dari luar kelompok juga ada, hal tersebut dikarenakan untuk proses sosialisasi dan pelibatan warga masyarakat Rejoagung dalam melakukan pengelolaan sampah dengan memanfaatkan tempat pengelolaan sampah *Reuse, Reduce, Recycle* (TPS 3R) tidak berjalan mudah dan tidak mendapat respon yang baik oleh masyarakat Rejoagung di awal pendiriannya. Minimnya partisipasi masyarakat tersebut diakibatkan oleh kebiasaan atau pola perilaku masyarakat Rejoagung untuk membakar dan membuang sampahnya di lahan yang dimiliki, kondisi tersebut mengakibatkan adanya rencana pembuatan Perdes pengelolaan sampah oleh pemerintah desa agar

masyarakat Desa Rejoagung terlibat aktif sebagai pelanggan sampah. Konflik lain juga ditemui antara pengurus TPS 3R dengan pemerintah desa yang terjadi karena adanya perubahan status dari kelompok yang semula berdiri sebagai Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) kini menjadi bagian dari BUMDes yang juga menimbulkan konflik dalam bentuk pertentangan.

Dalam teorinya Collins berpendapat bahwa adanya kekuasaan, otoritas, atau pengaruh merupakan sifat dari proses interaksional, dan bukan merupakan sifat dari kepentingan dari individu, dalam penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa teori konflik ini lebih sintetis dan integratif, karena berada dalam garis orientasi yang cenderung ke mikro. Collins juga mengembangkan lima prinsip dalam melakukan analisis konfliknya (Wirawan, 2012). Pertama, Collins lebih memfokuskan pada kehidupan nyata dibandingkan kehidupan abstrak. Kedua, dari adanya stratifikasi dapat mengetahui faktor yang mempengaruhi adanya interaksi. Ketiga, dalam sebuah kelompok yang mempunyai sumber daya yang kuat, maka kelompok tersebut akan memeras kelompok lain yang memiliki sumber daya lemah. Keempat, semua kelompok dengan sumber dan tenaganya bisa memaksakan sistem ide mereka kepada seluruh masyarakat. Kelima, menyarankan agar tidak berteori secara sederhana tentang bentuk stratifikasi, sebelum mempelajari terlebih dahulu secara holistik.

Pendekatan yang dilakukan oleh Collins dalam (Wirawan, 2012) membagi kedalam tiga prinsip dasar, pertama Collins percaya bahwa penduduk tinggal pada dunia subjektif yang dikonstruksi secara mandiri. Kedua, orang lain mempunyai kekuatan untuk mengontrol pengalaman subjektif yang dialami oleh seseorang. Ketiga, orang lain yang mempunyai kekuatan lebih besar dapat secara terus-menerus mengontrol seseorang yang berusaha melawan mereka. Pendekatan tersebut digunakan dalam teori tingkat mikro yang dikembangkan dalam menjelaskan konflik menurut Collins. Collins juga berusaha memperlihatkan bahwa adanya stratifikasi yang terjadi dalam organisasi didasarkan pada interaksi-interaksi dari kehidupan yang berlangsung setiap hari. Collins berusaha melihat

fenomena budaya seperti kepercayaan-kepercayaan dan ideal-ideal dari sudut pandang kepentingan, sumber daya, dan kekuasaan.

Dalam teorinya Collins juga menjelaskan adanya perbedaan yang mendasar dengan teori fungsional struktural diantaranya, menurut teori konflik Collins dalam (Wirawan, 2012) menjelaskan: 1. Masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai dengan adanya pertentangan yang dilakukan secara terus-menerus diantara unsur-unsurnya, 2. Setiap unsur memberikan sumbangannya terhadap terjadinya disintegrasi sosial, 3. Keteraturan yang terjadi dalam tataran masyarakat merupakan hasil dari adanya tekanan dan paksaan yang dilakukan oleh golongan yang berkuasa, 4. Konsep sentral dari teori konflik Collins adalah kekuasaan dan wewenang.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini, juga sangat relevan dengan keadaan yang terjadi salah satunya berfungsi untuk menganalisis konflik dengan cara mengidentifikasi berbagai peranan dan kekuasaan yang berada dalam masyarakat tersebut. Permasalahan yang timbul dari adanya konflik tidak hanya dipandang sebagai pemberi masalah saja, namun juga dapat berfungsi sebagai sesuatu yang positif diantaranya adalah untuk mendorong terjadinya perubahan dan pembangunan yang lebih baik. Dalam hal positif, maka sebuah konflik juga diperlukan bila hal tersebut digunakan untuk mencapai kebaikan demi kepentingan bersama.

1.6 Metode dan Prosedur Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kegiatan dan peran Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rejoagung Berseri dalam pengembangan nilai bisnis sampah rumah tangga di Desa Rejoagung Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang ini menggunakan Metode Penelitian Etnografi. Saat proses penelitian dilakukan, bentuk kelompok yang sebelumnya berupa Kelompok Swadaya Masyarakat kini berganti menjadi

Badan Usaha Milik Desa sejak tahun 2020. Etnografi dipilih sebagai metode dalam penelitian ini untuk mengetahui fenomena yang terjadi, Pengertian Etnografi bila ditinjau secara harfiah menurut (Spradley, 2006) adalah tulisan atau laporan tentang suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog melalui hasil penelitian lapangan (*field work*) yang telah dilakukan. Kata 'Etno' sendiri bermakna sebagai, sistem pengetahuan umum bagi suatu masyarakat atau kelompok masyarakat dalam suatu masyarakat tertentu. Etnografi bila dilihat dalam penelitian, bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik terkait suatu kebudayaan manusia dari sudut pandang orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut dalam sebuah penelitian. Inti dari adanya Etnografi menurut (Spradley, 2006) adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna maupun kejadian yang telah dan sedang dialami oleh informan maupun orang yang kita teliti. Menurut (Spradley, 2006) penelitian etnografi merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial budaya dari suatu masyarakat. Sedangkan menurut Malinowski tujuan utama penelitian Etnografi adalah menangkap sudut pandang *native* tersebut. Saat ini budaya didefinisikan sebagai *the way of life* dari suatu masyarakat.

Beberapa ciri khas yang dimiliki oleh penelitian etnografi menurut (Spradley, 2006) adalah 1. Bersifat holistik-integratif, 2. Menggunakan *thick description*, dan 3. menggunakan analisa kualitatif dalam rangka menemukan *native's point of view*. Pada prinsip yang digunakan oleh Etnografi baru kebanyakan memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat dapat mengorganisasikan kebudayaan dalam pikiran mereka, dan kemudian diterapkan pada budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sendiri terletak pada pikiran (*mind*) manusia, dan bentuknya berupa organisasi pikiran tentang fenomena material. Etnografi juga berusaha mendorong pemikiran kita tentang

bagaimana diantara aspek yang berbeda-beda dari suatu kebudayaan dan kaitannya dengan alam sekitar.

Menurut (Spradley, 2006) dalam melakukan kerja lapangan, seorang etnografer membuat kesimpulan budaya dari tiga sumber, yakni: 1. Dari yang dikatakan orang, 2. Dari cara orang bertindak, 3. Dari berbagai artefak yang digunakan orang. Dengan begitu juga dapat seorang etnografer untuk mempermudah tujuannya yakni dalam rangka menemukan pola budaya yang membuat kehidupan dalam suatu masyarakat itu berarti. Dalam mengamati suatu proses atau kejadian seorang etnografer biasanya memahami hal yang dilihat dan didengarkan untuk kemudian sampailah pada tahap akhir yakni penarikan kesimpulan. Dalam melakukan penelitian lapangan juga diperlukan catatan tertentu, menurut (Spradley, 2006) Suatu catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak, dan benda-benda lain yang dapat mendokumentasikan suasana budaya yang sedang dipelajari. Pada catatan-catatan lapangan yang tertulis didalamnya terdapat, catatan hasil observasi, wawancara, rekaman, buku harian, atau dokumen pribadi lainnya.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini, dilakukan di Desa Rejoagung Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang. Pemilihan lokasi penelitian tersebut dilakukan secara terencana dengan baik karena di Desa Rejoagung karena memiliki Tempat Pengolahan Sampah - *Reduce Reuse Recycle* (TPS 3R) yang terbesar dan terbaik di Kabupaten Jombang saat ini. Secara keorganisasian mereka juga memiliki struktur kepengurusan dari ketua hingga bagian bidang yang menggambarkan bahwa kelompok tersebut sudah maju dan terstruktur. Pihak desa selaku pejabat pemerintahan yang ada di lingkungannya, juga memberikan dukungan terhadap keberadaan Tempat Pengolahan Sampah - *Reduce Reuse Recycle* (TPS 3R) ini dengan cara memasukkan kelompok tersebut pada salah satu unit dari BUMDes. Selain kegiatan pengelolaan

sampah, berdirinya kelompok ini juga cukup lama mulai dari tahun 2010, namun baru aktif dan bertransformasi kembali mulai tahun 2018. Dengan adanya beberapa fakta tersebut, menyebabkan peneliti melihat keunikan yang perlu untuk dilakukan penelitian pada desa tersebut.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah awal yang harus diambil sebelum melakukan penelitian, hal tersebut didasarkan pada tujuan utama adanya penelitian yakni untuk memperoleh data yang diinginkan. Pada penelitian yang dilakukan kali ini, Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi dan wawancara. Observasi yang digunakan merupakan observasi partisipatif sementara untuk wawancara menggunakan wawancara mendalam.

1.6.3.1 Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam (Alfani 2018) Observasi bisa diartikan sebagai Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam proses observasi, kita melihat secara langsung objek dan kejadian yang diteliti, sehingga dapat menganalisis dan menyimpulkan dengan lebih mudah. Tujuan melakukan pengamatan adalah untuk mendapatkan seluruh informasi mengenai *social setting* dan ruang, serta apa saja yang ada di dalamnya yang sangat relevan dengan data penelitian yang diperlukan (Febrianto, 2016). Pengamatan tidak hanya dilakukan oleh indra penglihatan saja melainkan seluruh panca indera, agar mendapatkan hasil yang maksimal. Menurut (Ihrowi, 1986) pengamatan adalah satu-satunya cara yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang tidak diungkapkan oleh kata-kata. Kegunaan lain dari pengamatan adalah untuk menguji apakah masyarakat berlaku sesuai dengan kebiasaan yang mereka ucapkan dalam wawancara. Jenis observasi yang dipilih dalam

penelitian ini adalah Observasi partisipatif, dimana dalam pengamatan yang dilakukan peneliti melibatkan objek yang ditemui dilapangan sebagai salah satu bahan dalam pengambilan data. Peneliti juga, berusaha sebisa mungkin untuk menjadi bagian dari mereka, dengan cara ikut serta dan membantu dalam kegiatan Kelompok Swadaya Masyarakat Rejoagung Berseri yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, sehingga didapatkan dua informasi tentang Kelompok Swadaya Masyarakat Rejoagung Berseri, diantaranya: 1). Merupakan TPS 3R yang pertama kali berdiri di Jombang, dan hingga sekarang ada 11 kurang lebih TPS 3R yang berdiri, 2). Kelompok ini berdiri sejak tahun 2010 dan setelah itu tidak jalan.

1.6.3.2 Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan suatu keterangan tentang kehidupan masyarakat dalam wilayahnya yang mengacu pada pendirian dan pedoman yang mereka percayai. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk menemukan budaya yang dilakukan oleh informan dalam bentuk jawaban dari bahasa maupun dialek mereka sehari-hari. Menurut (Ihrowi,1986) wawancara pada umumnya digunakan untuk menggali keterangan mengenai: cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan, hal-hal yang dipercayai dan nilai-nilai yang mereka anut. Secara etnografis menurut (Spradley,2016) wawancara etnografis meliputi dua proses yang berbeda namun saling melengkapi yakni mengembangkan hubungan dan memperoleh informasi. Mengembangkan hubungan artinya mendorong informan untuk menceritakan budaya yang mereka anut, sedangkan memperoleh informasi adalah membantu dalam proses pengembangan hubungan tersebut.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) yang digunakan untuk mengungkap dan menjawab permasalahan penelitian, yang biasanya ditemui pada informan kunci (Febrianto, 2016). Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti menyiapkan pertanyaan wawancara. Pada saat wawancara peneliti menggunakan alat perekam dan buku catatan. Data-data lisan hasil perekaman setelah itu ditranskripsikan dan dianalisis untuk baru kemudian dibuat kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut, buku catatan digunakan untuk menulis *jotting* yang berupa kata kunci yang disampaikan selama proses wawancara berlangsung. Media perekaman dipilih karena agar tidak mengganggu proses wawancara dan menghambat penyampaian informan.

1.6.4 Teknik Penentuan Informan

Penelitian yang dilakukan ini melibatkan 12 informan yang dalam kegiatan wawancara mendalam. Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary*, dalam (Spradley, 2006) seorang informan adalah pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa maupun dialeknya sebagai seorang panutan dan sumber informasi. Informan juga diartikan sebagai pembicara asli (*native speaker*) atau juga disebut sebagai sumber asli dari suatu informasi. Dalam kegiatan wawancara yang dilakukan seringkali informan diminta untuk menggunakan bahasa asli mereka, agar penyampaian yang dilakukan lebih jelas dan sesuai realita di lapangan. Oleh karena itu, seorang etnografer perlu untuk mempelajari bahasa informan agar memudahkan dalam proses penelitian dan komunikasi yang dilakukan. Dalam memilih informan yang dijadikan sebagai subjek penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukannya pada anggota Kelompok Swadaya masyarakat tersebut, mulai dari Ketua kelompok hingga beberapa anggota aktif yang ikut mengelola TPS 3R

tersebut. Setelah itu peneliti juga mewawancarai **beberapa** masyarakat Desa Rejoagung yang menjadi pelanggan sejak lama, baru dari TPS 3R dan masyarakat yang tidak menjadi pelanggan, berdasarkan *database* dan saran dari Ketua Kelompok. Dalam penelitian ini juga melibatkan pihak pemerintah, peneliti juga melakukan wawancara terhadap pihak pemerintah desa yakni Kepala Desa Rejoagung dan pihak Dinas Lingkungan Hidup yakni Kepala Seksi Pengurangan Sampah selaku pihak yang menjadi naungan atau induk dari Kelompok Swadaya Masyarakat Rejoagung Berseri.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mengolah sebuah data untuk menjadi suatu informasi, sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami agar dapat bermanfaat untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan, terutama adalah masalah yang berkaitan dengan sebuah penelitian (Muthmainnah and Adris, 2020). Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu 1) tahap reduksi data (penyederhanaan dan pengabstrakan data), 2) tahap penyajian data (menyusun informasi dalam bentuk teks naratif) dan penarikan kesimpulan (Agustiani and Wicaksono 2021).

Prosedur pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data. Teknik Triangulasi sumber data yaitu suatu upaya mencari kebenaran informasi melalui berbagai sumber data yang tersedia seperti arsip, hasil wawancara dan hasil observasi. Tujuan melakukan teknik uji keabsahan data ini adalah untuk membandingkan dan memastikan kebenaran data yang didapatkan dalam penelitian.